

Faktor Determinan yang Mempengaruhi Gizi Kurang Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Kota Prabumulih Tahun 2021

Ana Sapitri¹, Maria Septiana²

Akbid Budi Mulia Prabumulih^{1,2}

ABSTRAK

Informasi Artikel :

Diterima : 08 April 2021

Direvisi : 15 April 2021

Disetujui : 29 Mei 2021

Diterbitkan : 15 Juni 2021

*Korespondensi Penulis :
anasapitri6@gmail.com

Status gizi kurang dan gizi buruk memberi kontribusi terhadap angka kematian balita, dimana angka kematian balita (AKABA) di Kota Prabumulih Tahun 2019 berjumlah 6 yang tersebar di beberapa puskesmas dari angka tersebut didapatkan AKB kota prbumulih tahun 2019 adalah 4,4 per 1000 kelahiran hidup. Berdasarkan laporan seksi Kesehatan dinkes Prabumulih tahun 2019 terdapat 142 balita cengan gizi kurang atau sebesar 0,8% dan Puskesmas yang paling tinggi angka gizi kurangnya yaitu Puskesmas Pasar sebesar 91 balita. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, Apabila seorang anak terkena difisiensi gizi maka kemungkinan besar anak akan mudah terkena infeksi Oleh karena itu diperlukan suatu identifikasi melalui penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah pendidikan, pemberian makan, dan pendapatan mempengaruhi terjadinya gizi kurang pada balita agar kita dapat keluar dari masalah gizi. Penelitian ini menggunakan metode survey analitik cross sectional. Teknik pengambilan sampel dengan Purposive Sampling yang memenuhi kriteria penelitian sebanyak 90 orang. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan rendah berpengaruh terhadap terjadinya gizi kurang dimana nilai X^2 hitung > X^2 tabel (4,406 > 3,841), Pemberian makan Ibu yang kurang berpengaruh terhadap terjadinya gizi kurang pada balita hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik nilai X^2 hitung > X^2 tabel (21,607 > 3,841), Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Pendapatan keluarga tidak berpengaruh terhadap terjadinya gizi kurang pada balita hal ini terlihat dari hasil uji statistik nilai X^2 hitung < X^2 tabel (1,667 < 3,841).

Kata Kunci: Gizi kurang, Balita

ABSTRACT

Malnutrition status and poor nutrition contributed to the under-five mortality rate, where the under-five mortality rate (AKABA) in Prabumulih City in 2019 amounted to 6 spread across several health centers from this figure, the IMR in Prbumulih city in 2019 was 4.4 per 1000 live births. Based on the Health section report of the Prabumulih Health Office in 2019, there were 142 under-fives with malnutrition or 0.8% and the Puskesmas with the highest malnutrition rate was Pasar Puskesmas, which was 91 toddlers. Nutrition becomes a very important part in the growth and development of children. If a child is affected by nutritional deficiency, it is likely that the child will be susceptible to infection. Therefore, an identification is needed through research with the aim of knowing whether education, feeding, and income affect the occurrence of malnutrition. in toddlers so that we can get out of nutritional problems. This study used a cross sectional analytical survey method. The sampling technique used was purposive sampling that met the research criteria as many as 90 people. The results showed that low education had an effect on the occurrence

of undernutrition where the value of X^2 count > X^2 table (4,406 > 3,841), Mother's feeding which had less effect on the occurrence of undernutrition in children under five, this was evidenced by the results of statistical tests for X^2 count > X^2 table (21,607). > 3.841), Meanwhile, based on the results of the study, family income has no effect on the occurrence of under-nutrition in children under five, this can be seen from the results of statistical tests for X^2 count < X^2 table (1.667 < 3.841).

Keyword: Malnutrition, Child

PENDAHULUAN

Masalah kurang gizi bukanlah hal yang baru namun masalah ini tetap actual terutama di negara-negara berkembang terutama pada anak balita. Masalah gizi di Indonesia lebih banyak terjadi pada anak di bawah lima tahun, meskipun selama 10 tahun terakhir terdapat kemajuan dalam penanggulangan masalah gizi di Indonesia. Status gizi masyarakat dapat dinilai dari keadaan gizi balita. Masalah gangguan gizi di Indonesia adalah 4 dari 10 anak balita mengalami gangguan pertumbuhan fisik dan tingkat kecerdasan disebabkan karena penyakitkekuangan gizi berupa Kurang Energi Protein (KEP) (Aritonang, 2015).

Masalah gizi pada hakikatnya adalah masalah kesehatan masyarakat, namun penanggulangannya tidak dapat dilakukan dengan pendekatan medis dan pelayanan kesehatan saja. Penyebab timbulnya masalah gizi multifactor oleh karena itu pendekatan penanggulangannya harus melibatkan berbagai sektor yang terkait (Depkes, 2017).

Status gizi terdiri dari status gizi buruk, kurang, baik dan lebih. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum. Status gizi kurang terjadi bila jumlah asupan zat gizi kurang dari yang dibutuhkan sebaliknya status gizi lebih terjadi bila jumlah asupan gizi melebihi dari yang dibutuhkan (Proverawati, 2009).

Kurang gizi pada masa balita dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial, dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Secara lebih

spesifik, kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan badan, lebih penting lagi keterlambatan perkembangan otak, dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi (Supariasa, 2012).

Masalah gizi muncul akibat masalah ketahanan pangan ditingkat rumah tangga. Dalam konteks ini masalah gizi tidak lagi semata-mata masalah kesehatan tetapi juga masalah kemiskinan, pemerataan, dan masalah kesempatan kerja. Di Indonesia dan negara berkembang, masalah gizi pada umumnya masih didominasi oleh masalah Kurang Energi Protein (KEP), Anemia Gizi Besi (AGB), Gangguan Kekurangan Yodium (GAKY), dan Kurang Vitamin A (KVA). Status gizi kurang dan gizi buruk memberi kontribusi terhadap angka kematian balita, dimana Angka Kematian Balita (AKABA) yang tertinggi di Indonesia adalah Sulawesi Barat yaitu 96 per 1.000 kelahiran hidup (Depkes, 2019).

Berdasarkan laporan seksi Kesehatan dinkes Prabumulih tahun 2019 terdapat 142 balita cengan gizi kurang atau sebesar 0,8% yang tersebar di beberapa puskesmas Puskesmas yang paling tinggi angka gizi kurangnya yaitu Puskesmas Pasar sebesar 91 balita di dibandingkan dibeberapa puskesmas lainnya (Dinkes Kota Prabumulih, 2019)

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam menanggulangi gizi kurang dan gizi buruk pada balita yaitu dengan mencanangkan rencana aksi kabupaten dalam pencegahan dan penanggulangan gizi buruk yang merupakan prioritas pembangunan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) kabupaten Polewali Mandar dan upaya meningkatkan cakupan deteksi dini gizi kurang dan gizi buruk melalui

penimbangan bulanan balita di Posyandu, meningkatkan cakupan dan kualitas tatalaksana status gizi buruk di Puskesmas, Rumah sakit dan rumah tangga, menyediakan Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (PMTMP) kepada balita gizi kurang dan gizi buruk, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam memberikan asupan gizi pada anak (ASI/MP-ASI), Serta memberikan suplementasi gizi berupa kapsul vitamin A kepada semua balita (BAPPEDA Polman, 2015).

Pemerintah Indonesia serius untuk mengurangi angka kurang gizi. Faktanya, stunting pada balita adalah salah satu dari indikator pembangunan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) untuk tahun 2015-2019. Pemerintah Indonesia menyadari bahwa mereka tidak dapat mencapai hasil ini tanpa adanya upaya bersama dari seluruh pemangku kepentingan termasuk seluruh rumah tangga dan masyarakat.

Karena masih banyak nya kejadian balita gizi kurang di wilayah puskesmas pasar kota prabumulih, maka peneliti tertarik untuk mencari tahu tentang faktor determinan yang mempengaruhi gizi kurang pada balita di wilayah puskesmas pasar kota prabumulih tahun 2021 .

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan cross sectional dimana variable independen dan variable dependen diobservasi sekaligus pada waktu yang sama, menggunakan metode survey analitik Cross Sectional. Besar sampel sebanyak 80 Balita, didapatkan dengan menggunakan rumus lemeshow, Dan teknik pengambilan sampel dengan Purposive Sampling yang memenuhi kriteria penelitian (Notoadmojo, 2015)

Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita yang ada di Wilayah kerja Puskesmas Pasar sampel yang diambil adalah semua balita (6 bln - < 60 bln) yang datang berkunjung serta dilayani pada saat kegiatan Posyandu.

Penelitian dilaksanakan dipuskesmas Pasar Kota Prabumulih pada bulan Januari-Maret 2021.

Dilakukan dengan carawawancara langsung dengan ibunya serta mengisi kusioner yang dipersiapkan dan dengan penimbangan, Sampel yang akan diambil melalui pertimbangan-pertimbangan.

Setelah data terkumpul, dilanjutkan dengan pengolahan data secara manual, data yang diperoleh dari penelitian diolah secara deskriptif sederhana dengan menggunakan uji statistic untuk mengetahui distribusi, frekuensi, persentase dan disajikan dalam bentuk naskah.

HASIL PENELITIAN

A. Data Demografi

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan status gizi balita di wilayah puskesmas pasar kota Prabumulih Tahun 2021

No	status gizi	Frekuensi	%
1	gizi baik	45	50
2	gizi buruk	45	50
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 1 diatas Tabel diatas menggambarkan bahwa dari 90 balita yang ditimbang 45 orang (50%) mempunyai status gizi yang baik dan 45 orang (50%) mempunyai status gizi kurang.

2. Pendidikan Ibu

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu

No	pendidikan	Frekuensi	%
1	tinggi	13	14,4
2	rendah	77	85,6
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa responden yang tingkat pendidikannya tinggi 13 orang

(14,4%) lebih kecil dibandingkan dengan responden yang tingkat pendidikannya rendah 77 orang (85,6%).

3. Pemberian Makanan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemberian Makanan

No	Pemberian Makanan	Frekuensi	%
1	cukup	48	53,3
2	kurang	42	46,7
	Jumlah	90	100

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa responden yang memberikan makanan yang cukup 48

orang (53,3%) sedangkan yang kurang 42 orang (46,7%).

4. Pendapatan Keluarga

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendapatan Keluarga

No	Pendapatan Keluarga	Frekuensi	%
1	cukup	54	60
2	kurang	36	40
	Jumlah	90	100

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa pendapatan keluarga balita yang kurang sebanyak 36 orang (40%) dan pendapatan keluarga yang cukup 54 orang (60%).

1. Analisis Bivariat

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen Status Gizi dengan variabel independen Pendidikan Ibu, Pemberian Makanan, dan pendapatan Keluarga. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,05$ dan $df = 1$ dengan batas kemaknaan $p\ value \leq 0,05$ ada hubungan yang bermakna, dan $p\ value > 0,05$ tidak bermakna.

Tabel 5 Analisis Pengaruh tingkat Pendidikan Ibu dengan Status Gizi Balita

No	Pendidikan	Status Gizi				Total	P Value	pendidikan
		Baik		Kurang				
		N	%	N	%			
1	Tinggi	3	3,3	10	11,1	13	100	0,069
2	Rendah	42	46,7	35	55	77	100	
	Jumlah	45		45		90	100	

Berdasarkan Tabel 5 diatas Tabel diatas memperlihatkan bahwa dari 90 responden yang menjadi sampel, Ibu yang berpendidikan rendah dengan balita berstatus gizi kurang sebanyak 35 atau 38,9%, tidak berbeda jauh dengan Ibu yang berpendidikan rendah dengan balita berstatus gizi baik yaitu sebanyak 42 orang atau 46,7% Hasil analisis pengaruh melalui uji statistik “chi square” pada tingkat kepercayaan 0,95 dengan tingkat kemaknaan (alfa) = 0,05 dan $df = 1$, Didapatkan nilai $X^2\ hitung > X^2\ tabel (4,406 > 3,841)$.

Tabel 6 Analisis Pengaruh Pemberian Makanan dengan Status Gizi Balita

No	Pemberian Makanan	Status Gizi				Total	P Value	Pemberian makan
		Baik		Tidak				
		N	%	N	%			
1	Cukup	13	14,4	35	38,1	48	100	0,000
2	Kurang	32	35,6	10	11,1	42	100	
	Jumlah	45		45		90	100	

Berdasarkan Tabel 6 diatas memperlihatkan bahwa dari 90 responden yang menjadi sampel, pemberian makan Ibu yang kurang dengan balita berstatus gizi kurang sebanyak 10 orang atau 11,1%, lebih kecil dibandingkan pemberian makan Ibu yang kurang dengan balita berstatus gizi baik yaitu sebanyak 32 orang atau 35,6%. Hasil analisis pengaruh melalui uji statistik “chi square” pada tingkat kepercayaan 0,95 dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05 dan df = 1, didapatkan nilai X^2 hitung > X^2 tabel (21,607 > 3,841).

Tabel 7 Analisis Pengaruh tingkat Pendapatan dengan Status Gizi Balita

No	Pendapatan	Status Gizi				Total	P Value	Pendapatan
		Baik		Kurang				
		N	%	N	%			
1	Cukup	24	26,7	30	33,3	54	100	0,282
2	Ya	21	23,3	15	16,7	36	100	
	Jumlah	45		45		246	100	

Berdasarkan Tabel 7 diatas memperlihatkan bahwa dari 90 responden yang menjadi sampel, keluarga berpendapatan kurang dengan balita berstatus gizi kurang sebanyak 15 atau 16,7%, tidak berbeda jauh dengan keluarga yang berpendapatan kurang dengan balita berstatus gizi baik yaitu 21 orang atau 23,3%. Hasil analisis pengaruh melalui uji statistik “chi square” pada tingkat kepercayaan 0,95 dengan tingkat kemaknaan (α) = 0,05 dan df = 1, didapatkan nilai X^2 hitung < X^2 tabel (1,667 < 3,841).

PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan desain cross sectional, Penelitian ini hanya sebatas mencari antara variabel independen (Status Gizi) dengan variabel independen (Pendidikan, Pemberian Makanan dan Mal Pendapatan) dengan menggunakan Uji-Square serta medical record sebagai alat yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui Wawancara.

Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil dari keseluruhan objek yang diteliti total sampling. Pembahasan penelitian ini terdiri dari analisis univariat

dan analisis bivariat dan akan diuraikan sebagai berikut :

1. Pengaruh pendidikan ibu dengan status gizi balita

Dictionary of Education, (2015) menyebutkan bahwa pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah

laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup, proses sosial dimana orang

dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah) sehingga dia dapat memperoleh atau mengalami perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum.

Pendidikan ibu merupakan hal penting dalam hubungannya dengan status gizi, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan menambah kemampuan berpikir untuk menyerap informasi dan menggunakan secara tepat didalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan status gizi (Ahmad, 2017).

Tabel 6 memperlihatkan bahwa dari 100 responden yang menjadi sampel, Ibu yang berpendidikan rendah dengan balita berstatus gizi kurang tidak berbeda jauh dengan Ibu yang berpendidikan rendah dengan balita berstatus gizi baik yaitu hanya selisih 7 orang.

Dan dari hasil uji statistic diperoleh nilai X^2 hitung $>$ X^2 tabel ($4,406 > 3,841$) dengan nilai rentang 0,56 antara X^2 hitung dengan X^2 tabel walaupun secara logika dan teori selisih yang tidak terlalu jauh tidak memberikan pengaruh yang bermakna namun selisih yang sekecil apapun akan memberikan pengaruh yang bermakna bila diuji dengan statistik, dengan demikian berdasarkan dari hasil analisis tersebut, ada pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan ibu yang rendah dengan status gizi kurang pada balita.

2. Pengaruh pemberian makanan ibu dengan status gizi balita

Pemberian makanan adalah membagikan atau menyampaikan bahan selain obat yang mengandung zat-zat gizi dan unsur-unsur ikatan kimia yang dapat diubah menjadi zat gizi oleh tubuh yang berguna bila dimasukkan dalam tubuh. Anak mendapat cukup makanan tetapi sering menderita sakit karna ketidak cukupan nilai gizi pada makanan yang dikonsumsinya pada akhirnya dapat menderita gizi kurang. Konsumsi zat gizi keluarga dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah: Pemilihan bahan makanan, Pengolahan, Pengelolaan,

Komposisi makanan, Jenis-jenis makanan, Penyajian, Frekwensi pemberian makanan, serta pola distribusi makanan dalam keluarga yang tidak merata dan sering mendahulukan anggota keluarga tertentu sehingga anaknya selalu mengkonsumsi makanan yang miskin zat gizi (Siswono, 2019)

Pemberian makanan merupakan salah satu upaya yang berkaitan dengan pengaturan pola konsumsi makanan keluarga terutama bagi anak-anaknya yang berumur dibawah lima tahun (balita).

Pada tabel 6 memperlihatkan bahwa dari 100 responden yang menjadi sampel, Ibu dengan pemberian makan yang kurang dengan balita berstatus gizi kurang dengan Ibu yang pemberian makan kurang dengan balita berstatus gizi baik yaitu hanya selisih 21 orang Dan dari hasil uji statistic diperoleh nilai X^2 hitung $>$ X^2 tabel ($21,607 > 3,841$), dengan nilai rentang antara X^2 hitung dengan X^2 tabel sebesar 17,76. Secara logika dan teori selisih yang tidak terlalu jauh tidak memberikan pengaruh yang bermakna namun selisih yang sekecil apapun akan memberikan pengaruh yang bermakna bila diuji dengan statistik, dengan demikian ada pengaruh positif dan signifikan antara pemberian makan ibu yang kurang dengan status gizi kurang pada balita.

3. Pengaruh pendapatan keluarga dengan status gizi balita

Pendapatan keluarga adalah jumlah semua hasil perolehan yang didapat oleh anggota keluarga dalam bentuk uang sebagai hasil pekerjaannya. Pendapatan keluarga mempunyai peran yang penting terutama dalam memberikan efek terhadap taraf hidup mereka, Efek disini lebih berorientasi pada kesejahteraan dan kesehatan. Dimana perbaikan pendapatan akan meningkatkan status gizi masyarakat. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa pada kelompok dengan pendapatan keluarga yang cukup 60% dan kelompok dengan

Dari tabel 7 memperlihatkan bahwa dari 100 responden yang menjadi sampel, keluarga dengan pendapatan yang kurang

dengan balita berstatus gizi kurang tidak berbeda jauh dengan keluarga dengan pendapatan yang kurang dengan balita berstatus gizi baik yaitu hanya selisih 5 orang.

Dan dari hasil uji statistic diperoleh nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel ($1,667 < 3,841$), Secara logika dan teori selisih yang tidak terlalu jauh tidak memberikan pengaruh yang bermakna namun selisih yang sekecil apapun akan memberikan hasil yang bermakna bila diuji dengan statistik, dengan demikian berdasarkan hasil analisis tersebut, tidak ada pengaruh positif dan signifikan antara pendapatan keluarga yang kurang dengan status gizi kurang pada balita.

Walaupun tidak dapat disangkal bahwa keterbatasan penghasilan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, Baik kualitas maupun kuantitas makanan, Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain seperti pendidikan, perumahan, kesehatan, dll yang dapat mempengaruhi status gizi.

Pendapatan merupakan faktor determinan utama dalam konsumsi makanan. Dengan demikian secara teori jelas ada pengaruh antara pendapatan keluarga dengan status gizi balita. Namun hasil penelitian di lapangan tidak sesuai dengan teori tersebut, hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang mempengaruhi terjadinya gizi kurang, seperti pola asuh dimana hampir semua ibu balita yang berkunjung ke posyandu memiliki anak balita 2 bahkan lebih dengan jarak kelahiran yang tidak terlalu jauh sehingga menyebabkan ibu kurang memperhatikan balitanya, Begitu juga dengan penyakit infeksi dan sanitasi lingkungan yang ada di daerah tersebut mungkin lebih berpengaruh, dimana dari informasi yang didapatkan pada petugas kesehatan setempat mengatakan bahwa banyak balita yang menderita kecacingan (Ascariasis), Begitu juga sanitasi kesehatannya tidak memenuhi syarat.

Namun hal ini tidak dapat kami teliti untuk membuktikan apakah faktor-faktor

tersebut berpengaruh terhadap terjadinya gizi kurang atau tidak di wilayah tersebut karena keterbatasan waktu dan sarana untuk melakukan penelitian. Disisi lain saat melakukan penelitian, peneliti menghadapi kesulitan dalam mengumpulkan data terutama dalam hal pemberian makan dan pendapatan keluarga, dimana ibu kurang terbuka dalam memberikan informasi sehingga mempengaruhi akurasi data dan mungkin mengalami bias.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Pasar Kota Prabumulih yang berpengaruh dengan gizi kurang pada balita yang berada di wilayah kerja Puskesmas Pasar Kota Prabumulih dan setelah dilakukan pengolahan dan analisa data serta pengujian statistik, maka dapat disimpulkan sebagai berikut Ada pengaruh antara pendidikan ibu dan pemberian makanan dan dengan terjadinya gizi kurang pada balita dan Tidak ada pengaruh antara pendapatan ibu dengan terjadinya gizi kurang pada balita

DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang 2015. *Pemantauan Pertumbuhan Balita (Petunjuk Praktis Menilai Status Gizi dan Kesehatan)*. Yogyakarta.
- Bulechek, M. (1996). *Nursing Intervention Clasification*. Edisi e. St Louis: Mosby Year Book Inc.
- Crisp, J. & Taylor C. (2001). *Potter & Perry Fundamental of nursing*. Australia: Harcourt.
- Depkes RI, 2017, *Info Pangan dan Gizi*, Ditjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat Direktorat Bina Gizi Masyarakat, Jakarta.
- Depkes RI 2016, *Petunjuk Tehnis Tatalaksana Anak Gizi Buruk* Buku II, Direktorat Jenderal Kesehatan

Masyarakat, Direktorat Gizi
Masyarakat, Jakarta.

Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat
FKM UI, 2012, *Masyarakat, Gizi dan
Kesehatan* Cetakan Pertama, Penerbit
PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Dinas Kesehatan Prabumulih 2019, *Profil
Kesehatan Kota Prabumulih 2019*,
Dinas Kesehatan Kota Prabumulih

Dinas Kes Sumsel 2019, *Profil Kesehatan
Profinsi Sumatera selatan 2019*, Dinas
Kesehatan Sumatera Selatan.

Grodner, M., Long, S., and Walkingshaw, B.
(2007). *Foundations and Clinical
Applications of Nutrition. Fourth
edition*. St. Louis: Mosby, Inc

Hidayat Alimul, A Azis 2013, *Metode
Penelitian Keperawatan dan Tehnik
Analisa Data*, Salemba, Medika, Jakarta.

Notoatmojo S, 2015, *Metodologi Penelitian
Kesehatan, Cetakan III*, Rineke
Cipta, Jakarta.

Siswono. 2019. *Gizi buruk aib Negara
berkembang*. [http://www.gizi.net/cgi-
bin/berita
/fullnews.cgi?newsid1240297552,7371](http://www.gizi.net/cgi-bin/berita/fullnews.cgi?newsid1240297552,7371)
1. diambil pada 06 Januari 2021

Supriasa, Bachyar Bakri & Ibnu Fajar
(2012) *Penilaian Status Gizi*,
Jakarta: EGC.

Wiwan, A.K. 2018. *Gizi Buruk Statistik atau
Empirik*. [http://
theindonesianinstitute.com
/index.php/200841616163/Gizi-
Buruk-Statistik-atau-Empirik.html](http://theindonesianinstitute.com/index.php/200841616163/Gizi-Buruk-Statistik-atau-Empirik.html). Diambil
pada 06 Januari 2021

